

Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Dalam Meningkatkan Kemampuan Etika Bergaul Remaja

¹Mawardi Siregar, ²Marimbun ³Fitri Yuliani

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

Correspondence: email. ¹sipirokpbujur76@gmail.com

Abstrak. Kajian ini didasarkan pada argumen bahwa etika bergaul remaja dapat meningkat melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Menggunakan metode kuantitatif *quasi eksperimen*, penelitian ini menetapkan 20 orang remaja yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Sebanyak 10 remaja dijadikan kelompok eksperimen, dan 10 orang lainnya dijadikan kelompok kontrol. Angket kemampuan etika bergaul yang disusun berdasarkan skala *likert*, digunakan sebagai instrumen pengumpulan data yang selanjutnya dianalisis dengan uji *wilcoxon signed ranks test*. Kajian ini mengungkap terjadinya peningkatan kemampuan etika bergaul pada kelompok eksperimen yang ditunjukkan dari terjadinya peningkatan skor sebelum perlakuan rata-rata skor *pre test*nya sebesar 54,7 dan skor *post test* 65.4. Demikian juga pada kelompok kontrol terjadi peningkatan yang dilihat dari skor rata-rata *pre test*nya sebesar 53,8 dan skor *post-test* 54,4. Kajian ini menguatkan argumen bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* sangat efektif meningkatkan etika pergaulan remaja

Kata kunci: Layanan bimbingan kelompok, teknik modeling, etika bergaul, remaja.

Abstract: This study is based on the argument that teenagers' social ethics can be improved through the provision of group guidance services using modeling techniques. Using a quasi-experimental quantitative method, this study determined 20 teenagers who were used as research subjects. A total of 10 teenagers were used as the experimental group, and 10 others were used as the control group. The questionnaire of social etiquette ability, which was compiled based on the Likert scale, was used as a data collection instrument which was then analyzed by using the Wilcoxon signed ranks test. This study reveals an increase in the ability of social ethics in groups. Experiments indicated by the increase in scores before treatment, the average pre-test score was 54.7 and the post-test score was 65.4. Likewise, in the control group there was an increase as seen from the average pre-test score of 53.8 and post-test score of 54.4. This study strengthens the argument that group guidance services with modeling techniques are very effective in improving adolescent social ethics.

Keyword: Services, guidance group, modeling, social etiquette, teenager.

PENDAHULUAN

Etika dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku baik dan buruk yang dilakukan manusia (Mushthofiyah, 2019). Etika dipahami menjadi tolok ukur bagi sekelompok orang untuk bertingkah laku (Abdullah, 2006;

Endah, 2018; Hudiarini, 2017). Sedangkan bergaul berkaitan dengan hubungan interaksi sosial yang terjalin diantara manusia dalam waktu yang relatif lama (Junaedi, 2018). Menurut Ardianty dan Sukmana (2011), bahwa

etika bergaul merupakan ketentuan sopan santun yang dipakai oleh manusia dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Paralel dengan pandangan tersebut, maka etika bergaul sering dijadikan sebagai pedoman dalam hubungan sehari-hari. Sebab itu kata Awaliyah (2021), etika kesopansantunan hubungan antara individu dipandang sebagai keberadaban seseorang dalam pergaulan.

Etika bergaul amat sangat penting diperhatikan dan dijaga agar pergaulan terasa nyaman dan menyenangkan (Junaedi, 2018). Etika menjadi pedoman berperilaku yang tidak hanya diterapkan pada situasi tertentu, tetapi berlaku juga pada kehidupan yang lebih universal (Nanda, 2019; Sunarti & Siregar, 2020). Keteraturan hidup dan harmoni dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dapat terwujud pada saat etika dijunjung tinggi (Nurhayati, Darim, & Rokhman, 2021). Namun tidak semua orang mampu menerapkannya dalam pergaulan.

Sebagaimana fenomena yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari remaja di Dusun Nelayan, Aceh Tamiang. Masih dijumpai sejumlah remaja yang bermasalah pada etika pergaulannya. Perilaku remaja cenderung kurang sopan. Indikasinya terlihat dari cara memanggil teman dengan sebutan yang melecehkan, remeh dan mengejek. Demikian juga dari cara berbicaranya sering kali mengucapkan kata-kata kasar yang menyakitkan perasaan. Perilaku yang demikian menunjukkan ketidakmampuan remaja dalam menjaga etika pergaulan. Rendahnya etika bergaul remaja di Dusun Nelayan Aceh Tamiang, amat sangat penting diintervensi, sehingga remaja semakin memahami makna pentingnya penerapan etika dalam pergaulan. Sebagaimana dijelaskan Wardani (2021), mengedukasi remaja merupakan solusi untuk mengatasi penyimpangan etika pergaulan remaja.

Meningkatkan etika bergaul remaja dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Cara ini dilakukan untuk menciptakan perilaku baru dengan cara meniru perilaku orang lain yang dijadikan sebagai model. Seperti yang dipraktikkan dalam merubah perilaku agresif siswa SMA Negeri 2 Singaraja. Teknik *modeling* digambarkan sebagai proses individu mengamati orang lain dan mencontohnya, sehingga ide dan perilakunya berkembang. Dengan istilah lain, teknik *modeling* merupakan

proses belajar dengan cara melakukan observasi dan *vicarious learning* (Erford, 2015).

Teknik *modeling* yang diberikan kepada remaja dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan etika mereka dalam bergaul. Hal tersebut didasarkan pada argumen, bahwa tingkah laku yang tidak baik, dapat dirubah kepada tingkah laku yang lebih baik. Disinilah pentingnya menghadirkan bimbingan kelompok agar konseli terbantu untuk mengembangkan kepribadiannya kearah yang lebih mandiri dan semakin berdaya (Tarmizi, 2018). Selain itu, pemodelan dapat lebih dinamis melalui bimbingan kelompok, karena di dalamnya terjadi dinamika kelompok yang dapat menumbuhkan keterampilan seseorang, baik dalam menjalin hubungan sosial, keterampilan berkomunikasi, sampai kepada pengambilan keputusan (Daryanto & Farid, 2015).

Bimbingan kelompok dengan teknik modeling dilakukan untuk mengintervensi pergaulan remaja yang kurang beretika. Bimbingan kelompok dibagi menjadi 2 jenis, yaitu bimbingan kelompok tugas dan kelompok bebas (Sukma, 2018). Pada prinsipnya, bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang diarahkan oleh seorang pemimpin. Tugasnya untuk menyediakan dan memberikan informasi sehingga kemampuan anggota kelompok berkembang, kemampuan sosialisasinya semakin bagus, pola pikirnya semakin dinamis, wawasan dan pengetahuannya semakin luas, sikap dan tingkah lakunya semakin efektif (Rasimin & Hamdi, 2021; Satriah, 2017)

Berkaitan dengan tema penelitian ini, ada beberapa penelitian yang patut disebutkan, antara lain penelitian Sa'diyah (2014) yang menggambarkan upaya peningkatan etika pergaulan remaja yang dilakukan melalui layanan informasi dengan teknik sosiodrama. Penelitian lain digambarkan bahwa konseling individual dapat meningkatkan etika pergaulan dengan pendekatan *client centered* (Sirait & Menanti, 2018). Pergaulan beretika pada siswa SMP digambarkan meningkat setelah mendapat intervensi layanan konseling dengan pendekatan teknik *live model* (Saputra, 2015). Penerapan konseling kelompok dengan teknik *cognitive behaviour therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan etika pergaulan pada remaja (Aristiyani, 2014). Meningkatnya etika pergaulan remaja digambarkan setelah kepada mereka diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi (Rahmat, Kasih, & Kardo,

2021). Penggunaan teknik sosiodrama dalam kegiatan bimbingan kelompok digambarkan dapat meningkatkan etika pergaulan siswa (Rahmat et al., 2021). Selanjutnya, penelitian Hidayat, Zumkasri, & Sari (Hidayat, Zumkasri, & Kartika Sari, 2018) digambarkan bahwa etika pergaulan dapat ditingkatkan melalui pemberian layanan informasi.

Berdasarkan kajian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini penting ditampilkan untuk melihat efektivitas teknik modeling dalam meningkatkan etika pergaulan remaja yang dilakukan pada kegiatan bimbingan kelompok. Argumen penelitian didasari bahwa pergaulan remaja akan semakin baik ketika diberikan layanan bimbingan konseling kelompok. Efektifnya teknik modeling ini, karena remaja dapat mencontoh langsung model etika pergaulan.

METODE

Penelitian ini didesain sebagai penelitian kuantitatif dan pendekatannya adalah *quasi eksperimen*. Metode ini tidak melaksanakan pengontrolan penuh variabel. Desain dengan *nonequivalent control group design* yang terdiri dari dua kelompok yang dipilih secara purposif (Sugiyono, 2017).

Kelompok subjek dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian adalah remaja dengan usia 13-18 tahun, berdomisili di dusun Nelayan, dan masih duduk di bangku sekolah. Subjek dibagi 2 kelompok. Satu kelompok dijadikan sebagai kelompok eksperimen berjumlah 10 orang dan satu kelompok lagi dijadikan sebagai kelompok kontrol

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket berupa pernyataan terbuka yang diberikan secara langsung (Sugiyono, 2016). Angket disusun berdasarkan skala *likert* yang dimodifikasi menjadi 4 alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Instrumen disesuaikan dengan indikator yang berkaitan dengan kemampuan etika bergaul dan jumlah pernyataannya sebanyak 20 item. Data dianalisis dengan uji *wilcoxon signed ranks test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada remaja di Dusun Nelayan sejak bulan September sampai November. Kegiatan dilaksanakan terhadap 10 orang kelompok eksperimen dan 10 orang kelompok kontrol. Pelayanan bimbingan kelompok dijadwalkan berdasarkan kesepakatan dengan 20 remaja.

Hasil *pre-test* dan *post-test* kemampuan etika bergaul kelompok eksperimen

Tujuan dilakukan *pre-test* pada kelompok eksperimen yaitu untuk mendiskripsikan kemampuan etika bergaul remaja sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Sedangkan *post-test* dilaksanakan untuk memperidiksikan perubahan kemampuan etika bergaul setelah subjek penelitian mendapatkan perlakuan. Data *pre-test* dan *post-test* tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan skor kemampuan etika bergaul kelompok eksperimen. Skor *post-test* terlihat meningkat jika dibandingkan dengan skor *pre-test*. Saat *pre-test* kemampuan etika bergaul remaja umumnya positif dengan skor rata-rata 54.7, setelah dilaksanakan perlakuan dan diberikan *post-test* terlihat peningkatan menjadi sangat positif dengan skor rata-rata 65.4. Kondisi kemampuan etika bergaul dengan skor terendah setelah perlakuan berinisial MJ, dan yang terbaik berinisial PHR. Peningkatan skor tertinggi berinisial PD dan yang terendah berinisial AMR. Keseluruhan subjek memperoleh peningkatan skor.

Paralel dengan hasil penelitian ini, bahwa intervensi yang dilakukan dengan bimbingan kelompok lebih besar peluangnya untuk mereduksi pemaknaan etika bergaul remaja. Bimbingan kelompok lebih melibatkan secara efektif setiap anggota kelompok untuk mengembangkan dirinya (Novianti, Dosen, Prodi, & Fkip-Umsu, 2015).

Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Kontrol

Tujuan dilakukan *pre-test* kelompok kontrol untuk mendiskripsikan kemampuan etika bergaul. Sedangkan *post-test* dilakukan untuk mendiskripsikan kemampuan etika bergaul subjek tanpa memperoleh perlakuan. Data *pre-test* dan *post-test* yang dapat dibaca di tabel 2.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen

Inisial Remaja	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
ABR	55	Positif	64	Positif
PPL	56	Positif	65	Sangat Positif
PHR	64	Positif	75	Sangat Positif
UMYR	50	Negatif	61	Positif
ZHR	59	Positif	70	Sangat Positif
PD	57	Positif	72	Sangat Positif
AMR	58	Positif	66	Sangat Positif
MDN	48	Negatif	59	Positif
MJ	40	Negatif	51	Positif
TPN	60	Positif	71	Sangat Positif
Skor Total	547		654	
Rata-rata	54.7	Positif	65.4	Sangat Positif

Tabel 2. hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol

Inisial Remaja	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
FTR	50	Negatif	51	Positif
OJL	62	Positif	62	Positif
AN	54	Positif	54	Positif
MOL	57	Positif	58	Positif
WHY	56	Positif	56	Positif
NVT	62	Positif	63	Positif
DIL	58	Positif	59	Positif
JJ	42	Negatif	42	Negatif
YSF	45	Negatif	47	Negatif
RMDN	52	Positif	52	Positif
Skor Total	538		544	
Rata-rata	53.8	Positif	54.4	Positif

Tabel 2 memperlihatkan bahwa skor kemampuan etika bergaul remaja pada kelompok kontrol saat *pre-test* terdapat 7 remaja dikategorikan positif dan 3 remaja dikategorikan negatif. Pada tanggal 28 November dilakukan *post-test* terhadap kelompok kontrol, terdapat 8 remaja dikategorikan positif dan 2 remaja dikategorikan negatif. Tidak terjadi perbedaan

yang signifikan kemampuan etika bergaul remaja kelompok kontrol sebelum diperlakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Pada saat *pre-test* kondisi kemampuan etika bergaul remaja kelompok kontrol pada umumnya positif dengan skor rata-rata 53.8, kemudian pada saat *post-test* memperoleh skor rata-rata 54.4 yang berada

pada kategori positif. Kondisi kemampuan etika bergaul dengan skor terendah pada *post-test* kelompok kontrol dialami oleh JJ dan terbaik dialami oleh NVT.

Perbedaan frekuensi kondisi kemampuan etika bergaul untuk setiap kategori dari hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen.

Perbedaan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Eksperimen

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Eksperimen

Interval	Tingkat -----	Kelompok Eksperimen			
		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
≥65	Sangat Positif	0	0	6	60
51 – 64	Positif	7	70	4	40
36 – 50	Negatif	3	30	0	0
≤35	Sangat Negatif	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Tabel 3 di atas, menunjukkan perbedaan kemampuan etika bergaul pada subjek kelompok eksperimen *pre test* dan *post ttest* layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

Selanjutnya perbedaan kemampuan etika bergaul terlihat pada data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen berikut.

Tabel 4. Gambaran Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Eksperimen

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre_test</i>	10	40	64	547	54.7	6.9
<i>Post_test</i>	10	51	75	654	65.4	7.1

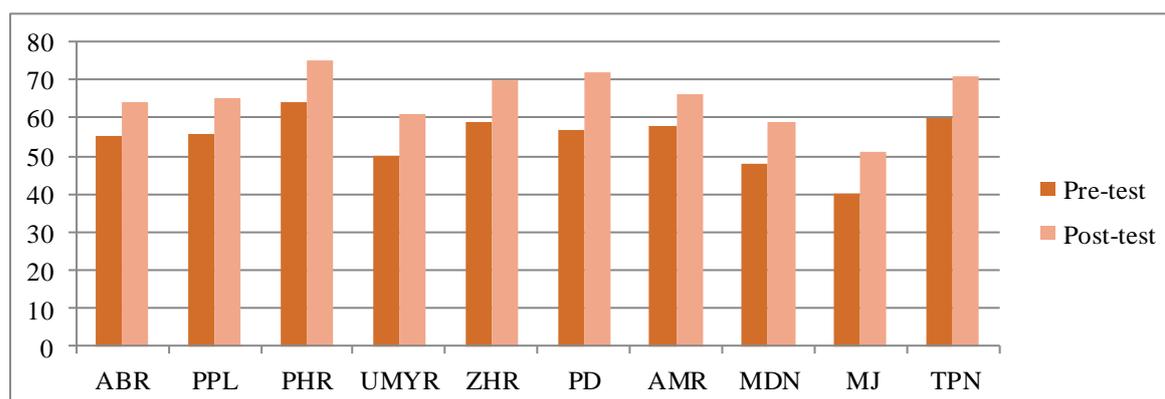
Tabel 4 menunjukkan bahwa 10 subjek kelompok eksperimen memperoleh peningkatan skor dari *pre-test* ke *post-test* kemampuan etika bergaul dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Melihat kemampuan etika bergaul seluruh remaja kelompok eksperimen dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat terlihat pada gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan etika bergaul kelompok eksperimen sebelum dan setelah bimbingan

kelompok. 10 remaja memperoleh peningkatan kemampuan etika bergaul.

Perbedaan Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Kontrol

Perbedaan frekuensi kondisi kemampuan etika bergaul untuk setiap kategori hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol, data diuraikan pada tabel 5.



Gambar 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Eksperimen

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Kontrol

Interval	Tingkat -----	Kelompok Eksperimen			
		Pretest		Postest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
≥ 65	Sangat Positif	0	0	0	0
51 – 64	Positif	7	70	8	80
36 – 50	Negatif	3	30	2	20
≤ 35	Sangat Negatif	0	0	0	0
Jumlah		10	100	10	100

Tabel 5 di atas, menunjukkan perbedaan kemampuan etika bergaul subjek kelompok kontrol antara *pre-test* dan *post-test* tanpa mendapat perlakuan. Selanjutnya perbedaan

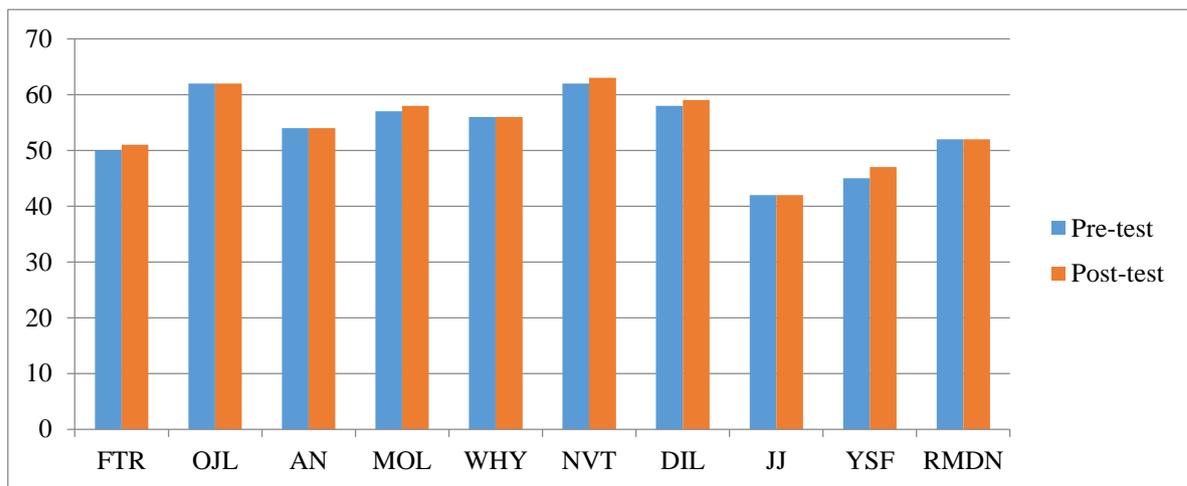
kemampuan etika bergaul terlihat dari data *pre-test* dan *post test* kelompok kontrol diuraikan pada tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Perbedaan *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Kontrol

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre_test</i>	10	42	62	538	53.8	6.67
<i>Post_test</i>	10	42	63	544	54.4	6.61

Tabel 6, menunjukkan 10 subjek kelompok kontrol, tidak memperoleh peningkatan yang signifikan skor *pre-test* ke *post-test* kemampuan etika bergaul tanpa diberikan perlakuan. Untuk

melihat kondisi kemampuan etika bergaul pada masing-masing remaja kelompok kontrol dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Kontrol

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pada umumnya tidak terdapat perbedaan kemampuan etika bergaul kelompok kontrol antara *pre-test* dan *post-test*. Dari 10 remaja yang tidak diberikan perlakuan, 5 remaja mengalami peningkatan kemampuan etika bergaul masing-masing 1 skor dan 5 remaja lainnya tidak mengalami peningkatan sama sekali.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menganalisis hasil uji *Wilcoxon, s* terhadap data *pre-test* dan *post-test* baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji hipotesis tersebut terlihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
<i>Post-test - Pre-test</i>	
Z	-2.871 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.004

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Tabel 7 terlihat *Asymp.Sig. (2-tailed)* dengan nilai 0.004 lebih kecil dari <0.05 sehingga diperoleh kesimpulan H_a diterima. Bahwa, ada perbedaan peningkatan kemampuan etika bergaul remaja pada kelompok eksperimen terlihat dari data sebelum dan setelah perlakuan, Sehingga bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan etika bergaul remaja.

Tabel 8 menunjukkan *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0.034 lebih kecil dari 0.05 sehingga disimpulkan H_a diterima. Dengan demikian,

etika bergaul remaja pada kelompok kontrol saat *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan. Hal yang demikian dapat terjadi, karena pengaruh faktor lain seperti faktor lingkungan, keluarga dan pendidikan.

Berdasarkan data di atas, kemampuan etika bergaul pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol terlihat meningkat. Kelompok eksperimen memperoleh peningkatan yang signifikan karena adanya perlakuan pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan

teknik *modeling*, sementara kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan apapun.

Kajian ini menegaskan argumen bahwa etika bergaul remaja dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Etika bergaul merupakan karakter remaja yang amat penting ditanamkan sejak dini. Remaja merupakan generasi yang rentan dengan berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, tawuran, dan

sebagainya sehingga bimbingan dan konseling sangat penting dimaksimalkan agar cara remaja semakin terarah (Nugraha, Kurniawan, & Santosa, 2021). Remaja perlu dipandu agar moralnya terpelihara. Hal demikian dapat dilakukan melalui teknik *modeling*, *role playing* dan sebagainya (Purwati, Nur Yuhanita, Purwandari, & Faizah, 2019).

Tabel 8. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Etika Bergaul Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
<i>Posttest – Pretest</i>	
Z	-2.121 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.034

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Argumen tersebut paralel dengan pandangan yang menyebut pentingnya merubah perilaku agresif pada remaja. Pentingnya merubah perilaku agresif remaja digambarkan oleh eksperimen terhadap terjadinya perubahan perilaku agresif secara signifikan pada 10 orang siswa setelah diintervensi dengan layanan bimbingan kelompok (Kadek Pigura, I Ketut, & Suranata, 2014).

Pengalaman dalam bimbingan konseling kelompok dapat mendorong tumbuhnya pergaulan remaja yang lebih beretika. Dalam bimbingan kelompok, masing-masing anggota mendapat pengalaman interaktif untuk menggali potensi dirinya (Listiyani, Wibowo, & Sutoyo, 2019). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan etika bergaul remaja dapat melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Keterampilan anggota kelompok akan semakin terlatih dan dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok (Aswida, Marjohan, & Syukur, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa kemampuan etika bergaul dapat meningkat melalui layanan bimbingan kelompok dengan

teknik *modeling*. Imitasi dapat dilakukan dengan cepat jika ada model yang dicontoh. Argumen ini terbukti dari hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dengan nilai rata-rata yaitu 65.4 (sangat positif) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan nilai rata-rata yaitu 54.4 (positif). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H_a diterima, sehingga layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan kemampuan etika bergaul terbukti.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Y. (2006). *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ardianty, S. ., & Sukmana, T. (2011). *Cara Bergaul Yang Sopan Dan Aman*. Jakarta: Pacu Minat Baca.
- Aristiyani, D. (2014). *Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behaviour Therapy Untuk Meningkatkan Etika Bergaul Dengan Teman Sebaya*. Doctoral Dissertation, Universitas Muria Kudus.
- Aswida, W., Marjohan, ., & Syukur, Y. (2012). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan*

- Berkomunikasi pada Siswa. *Konselor*, 1(2). doi:10.24036/0201212697-0-00
- Awaliyah, A. (2021). *Bimbingan Konseling Kelas 7 Untuk SMP/MTs Semester Genap*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Daryanto, & Farid, M. (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Endah, K. (2018). Etika Pemerintahan dalam Pelayanan Publik. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 141–151.
- Erford, B. T. (2015). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayat, R., Zumkasri, & Kartika Sari, W. (2018). Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa Melalui Layanan Informasi Di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Bengkulu. *Psikodidaktika*, 3(1).
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 1–13.
- Junaedi, D. (2018). *Seni Bergaul Ala Rasul 25 Akhlak Pergaulan Nabi*. Solo: Tinta Medina.
- Kadek Pigura, W., I Ketut, D., & Suranata, K. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Agressif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1). doi:10.23887/JIBK.V2I1.3717
- Listiyani, N., Wibowo, M. E., & Sutoyo, A. (2019). Guidance Group Based on Islamic Teachings with Simulation Game Techniques to Improve Interpersonal Communication. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 59–66.
- Mushthofiyah, S. (2019). *Etika Pergaulan Remaja dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah)*. FTK UIN Raden Intan Lampung.
- Nanda, et al. (2019). Implementation Of Counseling Guidance Services On Social Ethics In Students Of Class V SDN 1 Kebumen, 2(1).
- Novianti, D., Dosen, S., Prodi, T., & Fkip-Umsu, A. (2015). Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01). doi:10.30596/EDUTECH.V1I01.265
- Nugraha, A., Kurniawan, S. J., & Santosa, H. (2021). Analisis Kebutuhan Bimbingan Kelompok Berbasis Kespro Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(2), 55–62. doi:10.31100/JURKAM.V5I2.1029
- Nurhayati, A. S., Darim, A., & Rokhman, M. (2021). Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Broken Home Melalui Pendekatan Aswaja. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(2).
- Purwati, Nur Yuhanita, N., Purwandari, S., & Faizah, R. (2019). Penanaman Moral Untuk Meningkatkan Pribadi Berkarakter Remaja. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(2), 49–57. doi:10.31100/JURKAM.V3I2.378
- Rahmat, R., Kasih, F., & Kardo, R. (2021). Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik. *Mudabbir*, 1(2).
- Rasimin, & Hamdi, M. (2021). *Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sa'diyah, H. (2014). *Upaya Meningkatkan Etika Bergaul Dengan Lawan Jenis Melalui Layanan Informasi Dengan Teknik Sosiodrama*. Universitas Muria Kudus.
- Saputra, H. . (2015). *Meningkatkan Sikap Bergaul yang Beretika Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Live Model Kelas XI IPA 1 SMA NU AL Ma'ruf*. Doctoral Dissertation, Universitas Muria Kudus.
- Satriah, L. (2017). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Seting Masyarakat*. Bandung: Fokusmedia.
- Sirait, I. A., & Menanti, A. (2018). Pengaruh Konseling Individual dengan Pendekatan Client Centered Terhadap Etika Bergaul Siswa di Kelas X IPA 2 SMAN 4 Medan.

Psikologi Konseling, 12(1).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukma, D. (2018). Concept And Application Group Guidance And Group Counseling Base On Prayitno's Paradigms. *Konselor*, 7(2).

Sunarti, & Siregar, N. R. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Etika Pergaulan Siswa. *Bening*, 4(2).

Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.

Wardani, S. P. D. K., & Fitri, D. M. (2021). Edukasi Tentang Pergaulan Remaja yang Sehat di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). doi:10.31943/abdi.v3i1.32